

## PENERAPAN PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTA) PADA SISWA

Masruroh<sup>1</sup>, Wildatul Jennah<sup>2</sup>, Maghfiratus Sholehah<sup>3</sup>, Sri Nurhayati<sup>4</sup>, Moh Suhdi<sup>5</sup>, Sulaimah<sup>6</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Madura

<sup>56</sup>SMP Negeri 6 Pamekasan

\*Corresponding author: email: [22381012014@student.iainmadura.ac.id](mailto:22381012014@student.iainmadura.ac.id)

### Abstract

#### Keywords:

*Application, Reading and Writing the Qur'an, Class IX Students.*

*This study aims to describe the implementation of Al-Qur'an Reading and Writing (BTA) learning for ninth-grade students at SMPN 6 Pamekasan, including planning, implementation, and supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that planning is carried out by setting objectives, preparing lesson plans, and designing implementation mechanisms. In the implementation stage, Arabic writing skills are practiced in stages, starting from the introduction of hijaiyah letters, providing examples of correct writing, to repeated practice under teacher guidance. The teacher also guides students to read the written Al-Qur'an by paying attention to the rules of tajwid. Supporting factors for this learning include support from teachers, schools, and parents, while inhibiting factors are limited facilities, short learning time, and differences in student abilities.*

### Abstrak:

#### Kata Kunci:

*Penerapan, Pembelajaran, Baca Tulis, Al-Qur'an*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada siswa kelas IX di SMPN 6 Pamekasan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan, menyusun RPP, dan merancang mekanisme pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, keterampilan menulis huruf Arab dilatihkan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pemberian contoh penulisan yang benar, hingga latihan berulang di bawah bimbingan guru. Guru juga membimbing siswa membaca Al-Qur'an yang telah ditulis dengan memperhatikan kaidah tajwid. Faktor pendukung pembelajaran ini meliputi dukungan guru, sekolah, dan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya

---

adalah keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran yang singkat, serta perbedaan kemampuan siswa.

---

**How to Cite:** Masruroh<sup>1</sup>, Wildatul Jennah<sup>2</sup>, Maghfiratus Sholehah<sup>3</sup>, Sri Nurhayati<sup>4</sup>, Moh Suhdi<sup>5</sup>, Sulaimah<sup>6</sup>  
2025. Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Pada Siswa  
, Vol xx No. xx, DOI: ...../ec

---



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat muslim. Membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban dasar yang harus ditanamkan sejak dini kepada setiap muslim dan tidak terkecuali siswa di tingkat sekolah menengah (Putri & Rohman, 2024). Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya terkait aspek teknis dalam mengenali huruf-huruf hijaiyah melainkan juga menyangkut ketepatan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Maka dari itu, penguasaan keterampilan baca tulis Al-Qur'an menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah (Faradilah, Suhrah, & Akbar, 2024).

Perintah membaca dan mempelajari Al-Qur'an telah tercantum dalam firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5: "1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Marzuki, 1994, hlm. 3). Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk membaca. Membaca merupakan salah satu cara agar manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui membaca, seseorang akan menjadi tahu dan paham sehingga dapat mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya dalam kehidupan. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang akan dapat merasakan keutamaan dan manfaat yang ada didalamnya, serta dengan membaca maka seseorang dapat memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an dan kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya membaca, Allah juga memerintahkan untuk memberikan pengajaran kepada manusia hal yang belum diketahui atau belum dipahami (Dirwan, Bunyamin, & Umrah, 2018).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang memadai. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar sebelumnya menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan antar siswa. Beberapa siswa telah lancar membaca Al-Qur'an sesuai tajwid sementara sebagian lainnya masih terbata-bata bahkan ada yang sama sekali belum mengenal huruf Arab. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada penguasaan praktik dasar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA SMPN 6 Pamekasan, yang mengatakan bahwa (Suhdi, 2025):

“Latar belakang saya menerapkan pembelajaran BTA berawal dari pengalaman ketika mengajar PAI di mana saya menemukan masih ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an maupun menulis huruf Arab. Ada juga siswa yang sudah bisa membaca dan menulis tapi masih belum menguasai kaidah tajwid. Dari kondisi tersebut, saya ingin menunjukkan bahwa sekolah SMPN 6 memberikan perhatian serius pada pembelajaran agama. Selain itu, program ini juga merupakan arahan dari atasan, kurikulum, serta kepala sekolah dan kebetulan saya memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Alhamdulillah, orang tua siswa pun turut memberikan dukungan.”

Hal ini senada dengan pemaparan Suherman Afandi, M.Pd., selaku kepala sekolah, yang mengatakan bahwa (Afandi, 2025):

“Di visi misi SMP 6 ada poin “beriman dan berakhlak mulia”. Biar itu bisa tercapai tentu anak-anak harus bisa baca Qur’an dengan baik. Tapi kenyataannya masih banyak yang bacanya belum lancar bahkan ada yang belum bisa nulis Arab sama sekali. Karena itu sekolah bikin program BTA.”

Moh Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA juga menjelaskan bahwa pelaksanaan BTA berbeda dengan metode yang umumnya diterapkan dengan mengatakan bahwa (Suhdi, 2025):

“Dalam pelaksanaannya, saya menggunakan metode modifikasi berbasis Ummi yang diadaptasi sesuai prinsip-prinsip metode Ummi seperti talaqqi, tiktirar, dan tartil. Namun, penerapannya tidak dilakukan secara murni tapi dimodifikasi sesuai kondisi dan kebutuhan siswa di SMPN 6. Modifikasi tersebut antara lain dengan menambahkan pembelajaran khat atau penulisan huruf hijaiyah kemudian mempraktikkannya secara langsung menggunakan latihan menulis ayat-ayat pada lembar fotokopi khusus BTA yang sudah saya siapkan. Setelah penulisan, saya melanjutkan pengajaran tajwid dasar seperti hukum nun sukun dan tanwin, lalu diteruskan dengan materi tajwid yang selaras dengan buku PAI. Pada pertemuan berikutnya, siswa diminta membaca bersama-sama ayat-ayat yang telah mereka tulis sebelumnya.”

Hal ini selaras dengan hasil pengamatan peneliti di kelas IX bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu membaca Al-Qur’an sesuai tajwid bahkan ada yang terbata-bata ketika membaca. Masih ada pula siswa yang kesulitan menulis huruf Arab dengan benar. Namun, guru menunjukkan keseriusannya dengan mengoreksi tulisan siswa satu per satu, melatih mereka menulis dari huruf alif hingga ya’, hingga akhirnya siswa mampu menulis ayat Al-Qur’an dengan lebih baik dan bagus secara bertahap. Pengamatan ini memperkuat pernyataan guru bahwa pembelajaran BTA di SMPN 6 Pamekasan memang dilakukan dengan pendekatan Metode Modifikasi Berbasis Ummi (*Observasi Langsung*, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan fokus yang beragam. Penelitian Dewi Ismatul Millah (2020) menyoroti penerapan metode Ummi di MTsN 1 Jombang dan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca Al-Qur’an meskipun kajiannya lebih terfokus pada

aspek kelembagaan dan tata kelola (Millah, 2020). Penelitian lain oleh Tri Siti Soleha Nurjanah dan Syahrul (2021) menekankan pentingnya pembelajaran sejak dini pada anak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter religius namun konteksnya terbatas pada pendidikan dasar (Nurjanah & Syahrul, 2024). Sementara itu, penelitian Runi Fazalani Mail dkk. (2022) menelaah implementasi program BTA dengan metode Iqra pada masa pandemi dan berhasil menunjukkan peningkatan minat serta kemampuan membaca huruf hijaiyah tetapi sifatnya kontekstual pada situasi pandemi sehingga tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi normal pascapandemi (Fazalani, Tabroni, Syafruddin, & Hamirul, 2022).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa meskipun berbagai penelitian tersebut menekankan pentingnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menyoroti implementasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA) pada sekolah negeri tingkat menengah pertama. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas IX di SMPN 6 Pamekasan."

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan proses ilmiah untuk memperoleh data yang akan digunakan bagi keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada praktik pendidikan (*field research*) (Musfiqon, 2012, hlm. 5). Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami fenomena pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam di lingkungan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Model penelitian ini digunakan untuk menelaah kondisi objek yang bersifat alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, menginterpretasi, dan menganalisis informasi yang diperoleh (Abdussamad, 2021).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat partisipan yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SMPN 6 Pamekasan. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini telah menerapkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa terutama kelas IX.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), kepala sekolah, serta beberapa siswa kelas IX SMPN 6 Pamekasan. Data sekunder berupa dokumen sekolah seperti catatan nilai, daftar hadir, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) wawancara terstruktur yang dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali informasi tentang penerapan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an; (2) observasi langsung yaitu untuk mengamati aktivitas belajar siswa di kelas dalam penerapan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

tersebut; dan (3) dokumentasi berupa catatan hasil belajar siswa, absensi, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menyajikan, dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data yaitu dengan cara memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data yaitu dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu dengan memaknai data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan penelitian (Waruwu, 2024). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Pada Siswa Kelas IX SMPN 6 Pamekasan**

Perencanaan adalah suatu proses yang rasional dan sistematis dalam menentukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut mencakup unsur bahwa perencanaan mempunyai suatu proses, suatu kegiatan yang rasional dan sistematis, serta adanya tujuan yang harus dicapai (Sianturi, 2024, hlm. 84). Jadi yang dimaksud perencanaan merupakan Proses awal untuk menentukan langkah-langkah untuk tercapainya suatu tujuan.

Adapun hasil wawancara dengan Moh Suhdi, S.Pd., selaku guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), beliau menyampaikan (Suhdi, 2025):

“Sebelum melaksanakan pembelajaran BTA, ada tiga hal penting yang harus saya siapkan. Pertama, saya merencanakan tujuan program BTA sebagai arah yang jelas bagi kegiatan pembelajaran. Setelah itu, saya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi pedoman dalam mengajar. Terakhir, saya merancang mekanisme pelaksanaan agar kegiatan pembelajaran berjalan tertib, efektif, dan sesuai dengan rencana.”

Jadi maksud dari pernyataan guru BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) diatas yakni, guru tidak bisa langsung mengajar tanpa perencanaan yang matang. Guru harus menentukan tujuan program terlebih dahulu agar arah pembelajarannya jelas. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyusunan RPP untuk menyiapkan langkah-langkah pembelajaran, materi, dan metode yang akan digunakan. Dan yang terakhir, mekanisme pelaksanaan dirancang agar jalannya pembelajaran lebih teratur, tidak keluar dari jalur, dan sesuai dengan target yang sudah ditentukan sejak awal.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada Siswa Kelas IX SMPN 6 Pamekasan**

Menurut Larlen (2013) terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar, yaitu: (a) mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan RPP; (b) mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan apabila diperlukan; (c) menyiapkan pertanyaan serta arahan untuk merangsang siswa agar aktif belajar; (d) mempelajari

kondisi siswa dengan memahami kelemahan dan kelebihanannya; serta (e) mempelajari pengetahuan awal yang dimiliki siswa (Syabrus, 2015).

Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) guru telah menyiapkan berbagai sarana pendukung. Persiapan tersebut antara lain spidol kecil dan spidol besar yang ditajamkan dengan silet tatra, bolpen dengan hasil tulisan besar dan jelas, serta fotokopi buku khusus BTA yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran (*Observasi Langsung*, 2025).

Peneliti juga mengamati bahwasanya setelah menyiapkan sarana pendukung, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberi salam dan mengajak siswa berdoa kemudian melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran (*Observasi Langsung*, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran meliputi pengondisian siswa, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan agar siswa siap secara psikis dan memahami arah pembelajaran yang akan dilakukan (Rusman, 2010, hlm. 7).

Selanjutnya, pada kegiatan inti pertama yaitu guru mengarahkan siswa menulis huruf hijaiyah dari alif hingga ya' di buku tulis menggunakan spidol yang telah diruncingkan dengan silet tatra.



Gambar 1. Kegiatan Menulis Huruf Hijaiyah

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum menulis tulisan Arab di lembaran fotokopi Juz 'Amma, guru terlebih dahulu meminta siswa menulis huruf hijaiyah di buku tulis. Setiap minggunya, guru hanya mengajarkan dua huruf hijaiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh Suhdi, S.Pd., guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), beliau menyampaikan (Suhdi, 2025):

“Tahapan Baca Tulis Al-Qur'an, pertama saya meminta mereka untuk menulis di buku BTA masing-masing mulai dari huruf Alif sampai Ya'. Disetiap minggunya, saya hanya ngajar dua huruf hijaiyah saja. Semisal sekarang mereka menulis huruf Alif, kalau cara penulisannya benar saya benarkan dan meminta mereka melanjutkan menulis huruf setelahnya yaitu Ba', Ta', Tsa' sampai Ya'. Pada saat



anak-anak menulis huruf hijaiyah saya itu mengoreksi anak-anak takut mereka tidak tahu bagaimana penulisannya. Untuk menulis khatnya mereka menggunakan spidol yang sudah ditajamkan dengan silet tatra dibuka tulisnya masing-masing.”

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru menuliskan dua contoh huruf hijaiyah dengan khat naskhi menggunakan spidol yang telah ditajamkan dengan silet tatra di papan tulis. Siswa kemudian menirukan dengan menulis di buku tulis menggunakan spidol serupa, dan selanjutnya guru mengoreksi tulisan mereka untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penulisan (*Observasi Langsung*, 2025).

Setelah menulis huruf hijaiyah, siswa diminta oleh guru untuk melanjutkan dengan menulis teks Arab pada lembar fotokopi Juz ‘Amma.



Gambar 2. Kegiatan menulis ayat-ayat Juz Amma

Gambar 2 menunjukkan siswa sedang menulis teks Arab pada lembar fotokopi Juz ‘Amma dengan menggunakan bolpen khusus. Guru mengontrol setiap siswa dengan teliti untuk memastikan cara penulisan huruf sudah sesuai.

Hal diatas didasarkan pada hasil wawancara dengan Moh Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA, beliau menyampaikan (Suhdi, 2025):

“Untuk menulis ayat Juz ‘Amma, anak-anak menggunakan bolpen khusus dengan hasil tulisan yang besar dan hitam. Saat mereka menulis, saya berkeliling ke setiap bangku untuk memastikan cara penulisan huruf Arab sudah benar. Kemudian saya mengajarkan tajwid kepada anak-anak mulai dari nun sukun dan tanwin.”

Selaras dengan hasil pengamatan peneliti bahwa ketika siswa menulis ayat-ayat Juz ‘Amma menggunakan bolpen khusus kemudian guru tampak berkeliling di antara bangku siswa untuk mengawasi dan memeriksa hasil tulisan mereka. Guru memperhatikan bentuk huruf, ketepatan penulisan, serta memberikan koreksi langsung apabila ditemukan kesalahan. Selain itu, guru juga mengajarkan tajwid dasar terutama hukum nun sukun dan tanwin supaya siswa tidak hanya mampu menulis namun juga memahami kaidah membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar (*Observasi Langsung*, 2025). Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Irman Sumantri (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan menulis huruf Arab sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pemberian contoh penulisan yang benar oleh guru, kemudian diikuti dengan latihan menulis secara berulang oleh siswa di bawah bimbingan dan koreksi guru. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami bentuk huruf

sekaligus membiasakan keterampilan menulis sesuai kaidah khat yang berlaku (Sumantri, 2022).

Selanjutnya, pada kegiatan inti kedua yaitu membaca bersama-sama ayat-ayat yang telah ditulis sebelumnya.



Gambar 3. Kegiatan membaca Ayat Al-Qur'an

Pada Gambar 3 terlihat bahwa guru memberi contoh bacaan ta'awudz dan basmalah dengan menggunakan lagu Mahawan dan Jaharka. Selanjutnya, guru menjelaskan hukum-hukum tajwid yang terdapat pada ayat tersebut. Setelah itu, guru memerintahkan siswa untuk membaca Al-Qur'an yang telah mereka tulis sekaligus mempraktikkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini sejalan dengan pendapat Choiriyah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dimulai dengan pemberian contoh bacaan yang benar dari guru, kemudian disertai penjelasan kaidah, dan dilanjutkan dengan praktik siswa secara langsung (Choiriyah, Noviani, & Nabila, 2023). Teori belajar sosial Bandura juga menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan, peniruan, serta praktik setelah mendapatkan model yang tepat (Ansani & Samsir, 2022).

Pada kegiatan terakhir, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari potongan ayat pada lembaran yang telah ditulis yang mengandung tanda waqaf, nun sukun, serta tanwin, kemudian menjelaskannya. Menurut Muhammad Yusuf Purba (2024) bahwa pemberian tugas dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat melatih kemandirian belajar, meningkatkan keterampilan identifikasi kaidah tajwid, serta memperkuat pemahaman konsep melalui latihan langsung (Purba, 2024). Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar bukan hanya dari penjelasan guru sehingga siswa lebih terlibat dalam menemukan dan menjelaskan kaidah yang dipelajari (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada Siswa Kelas IX SMPN 6 Pamekasan**

Faktor pendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada siswa kelas IX di SMPN 6 Pamekasan, yaitu:



*Pertama*, orang tua. Orang tua siswa di SMPN 6 memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTA). Menurut penuturan Moh Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA, beliau mengatakan (Suhdi, 2025):

“Orang tua sangat mendukung sekali, mereka menginginkan anak-anaknya bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Bahkan ada yang selalu mengingatkan anaknya untuk rajin mengikuti pembelajaran ini.”

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat besar dalam mendorong keberhasilan anak dalam pembelajaran BTA. Orang tua tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga menyediakan fasilitas belajar di rumah agar anak dapat lebih terampil. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010) bahwa perhatian dan dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Dukungan tersebut dapat berupa bimbingan, dorongan moral, maupun penyediaan sarana belajar yang memadai (Mughtar & Hendriyani, 2014).

*Kedua*, semangat guru. Guru BTA menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi dalam mengajar program BTA dan hal ini juga ditunjang oleh keterampilan yang sudah dimiliki dalam bidang tersebut. Menurut penuturan Bapak Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA (Suhdi, 2025):

“Saya sangat bersemangat untuk mengajar BTA ini karena memang sudah punya keterampilan. Di SMPN 6 ini saya bisa menerapkan pengalaman yang saya peroleh ketika dulu mengajar di salah satu lembaga terbesar di Madura yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa semangat guru dalam mengajar lahir dari pengalaman dan keterampilan yang telah dimilikinya. Pengalaman mengajar di lembaga pesantren menjadi modal berharga yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BTA di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Elly Manizar (2015) yang menyatakan bahwa motivasi dan semangat guru akan memengaruhi proses serta hasil belajar siswa. Semangat guru bukan hanya menumbuhkan iklim belajar yang positif tetapi juga memberikan teladan bagi siswa dalam menghargai pentingnya belajar Al-Qur'an (Manizar, 2015).

*Ketiga*, dukungan sekolah. Sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran BTA meskipun tidak dalam bentuk sarana dan prasarana yang lengkap. Dukungan tersebut lebih banyak berupa kebijakan dan kesempatan bagi guru untuk melaksanakan program secara rutin di sekolah. Menurut penuturan Bapak Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA (Suhdi, 2025):

“Sekolah memang tidak bisa memberi sarana prasarana yang lengkap tapi sekolah tetap mendukung penuh program BTA. Sekolah memberikan ruang, waktu, dan juga kebijakan agar saya bisa menjalankan program BTA bersama anak-anak.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dukungan sekolah tidak selalu berupa fasilitas fisik tetapi juga bisa dalam bentuk kebijakan, motivasi, dan pemberian kesempatan. Dukungan ini sangat penting agar program BTA berjalan secara teratur dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran sangat ditentukan oleh dukungan institusi sekolah melalui kebijakan, iklim sekolah, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan keterampilannya (Mulyasa, 2021, hlm. 67).

Adapun faktor penghambat pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada siswa kelas IX di SMPN 6 Pamekasan, yaitu:

*Pertama*, fasilitas sekolah kurang memadai. Meskipun sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program BTA, masih terdapat kendala dalam hal fasilitas. Menurut penuturan Bapak Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA (Suhdi, 2025):

“Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran BTA. Sehingga untuk buku BTA itu saya fotokopi kan untuk anak-anak. Fotokopi ini memakai uang kas anak-anak yang selalu diadakan setiap pembelajaran BTA, terkadang jika anak-anak tidak bayar jadi saya yang menanggung semua. Dan anak-anak juga mempunyai spidol masing-masing yang sudah ditajamkan dengan silet tatra.”

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa fasilitas yang kurang memadai membuat guru harus mencari solusi alternatif agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan. Salah satunya dengan memfotokopi bahan ajar menggunakan kas siswa bahkan terkadang guru menanggung biaya tersebut ketika siswa tidak mampu membayar. Selain itu, siswa juga berinisiatif menyediakan peralatan sederhana seperti spidol yang ditajamkan dengan silet tatra untuk menunjang proses belajar menulis huruf hijaiyah. Kondisi ini menunjukkan adanya kreativitas dan pengorbanan baik dari guru maupun siswa agar pembelajaran tetap terlaksana meskipun dengan fasilitas terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Vina & Kaniati (2024) yang menekankan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam pembelajaran namun keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan kreativitas guru serta dukungan dari siswa (Diana & Amalia, 2024).

*Kedua*, keterbatasan waktu. Selain keterbatasan fasilitas, kendala lain yang dihadapi dalam pembelajaran BTA adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Menurut penuturan Moh. Suhdi, S.Pd., selaku guru BTA (Suhdi, 2025):

“Waktu yang dialokasikan untuk program BTA sangatlah terbatas. Di sekolah ini pembelajaran BTA hanya 1 jam jadi saya sebagai guru BTA harus pandai-pandai mengatur waktu agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik.

Keterbatasan waktu ini menuntut saya untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan membuat pembelajaran lebih efisien.”

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan tersendiri karena materi BTA membutuhkan latihan yang cukup banyak agar siswa benar-benar terampil membaca dan menulis Al-Qur'an. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengelola waktu secara efektif, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta memprioritaskan materi yang esensial. Hal ini sejalan dengan teori manajemen waktu belajar yang dikemukakan oleh Hamalik (2011) bahwa waktu belajar yang terbatas menuntut guru untuk melakukan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dengan strategi yang tepat, meskipun waktu terbatas, kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung efektif dan efisien (Hanafi, Adu, & Muzakkir, 2018, hlm. 26).

*Ketiga*, siswa. Selain faktor guru dan sekolah, motivasi siswa juga sangat memengaruhi keberhasilan program BTA. Ada sebagian siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena merasa kesulitan atau kurang tertarik dengan materi yang diajarkan. Menurut penuturan beberapa siswa:

“Hal tersulit dalam pembelajaran BTA yaitu dalam hal menulis. Kalau nulis itu kayak gemeter. Biasanya nulis huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya', nanti kalau Alif sudah bagus itu lulus dan naik ke huruf Ba', begitu seterusnya. Sedangkan punya saya itu sulit mau lulus soalnya tulisannya kurang pas dan kurang bagus (Apriliani, 2025).” (Dewi Syarah Apriliani, siswi kelas IX)

“Belajar BTA itu sulit kalau tidak ada contoh kaligrafinya. Pada pembelajaran tajwid saya juga kurang paham. Kalau hukum nun dan tanwin masih bisa, tapi kalau sudah sampai ke mad itu masih kurang paham meskipun guru sudah menjelaskan. Jadi saya harus belajar ulang lagi supaya bisa mengerti dan paham (Yasmin, 2025).” (Aurelia Yasmin, siswi kelas IX)

Dari keterangan siswa tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan terbesar bagi sebagian siswa adalah dalam hal keterampilan menulis huruf hijaiyah dengan benar serta memahami hukum-hukum tajwid tertentu. Kesulitan ini membuat mereka kurang percaya diri dan motivasi belajarnya menurun. Namun, adanya kesadaran untuk mengulang materi sendiri juga menunjukkan bahwa sebagian siswa tetap memiliki usaha untuk memahami pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Apabila motivasi siswa rendah, maka hasil belajar tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru perlu mencari strategi yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi, seperti menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan contoh yang lebih variatif, serta memberikan penghargaan atas usaha siswa (Sunadi, 2013).

## KESIMPULAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sehingga keterampilan baca tulis Al-Qur'an (BTA) perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah menengah. Kemahiran BTA tidak hanya sebatas

penguasaan teknis dalam mengenali huruf hijaiyah melainkan juga mencakup ketepatan pelafalan sesuai dengan kaidah tajwid. Pelaksanaan pembelajaran BTA di SMPN 6 Pamekasan didahului dengan perencanaan yang meliputi penyediaan media dan sarana pendukung, seperti spidol, bolpoin, serta fotokopi buku BTA. Proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan menulis huruf hijaiyah, menyalin teks Juz 'Amma, membaca secara klasikal, serta menganalisis tanda waqaf, nun sukun, dan tanwin. Faktor pendukung pembelajaran antara lain keterlibatan guru, orang tua, dan dukungan pihak sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, alokasi waktu yang kurang memadai, serta kondisi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Afandi, S. (2025). Kepala Sekolah SMPN 6 Pamekasan. *Wawancara Langsung*.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstrutivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya. *Journal Buah hati*, 10(1), 16–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/Buah>
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(7), 3067–3080. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima>
- Apriliani, D. S. (2025). Siswi Kelas IX SMPN 6 Pamekasan. *Wawancara Langsung*.
- Choiriyah, Noviani, D., & Nabila. (2023). Pelatihan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 3(1), 299–306. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.636>
- Diana, V. E., & Amalia, K. (2024). Analisis Kontribusi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Era Merdeka Belajar (Studi Kasus Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Upt Sd Negeri Kingking 2 Tuban). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(1), 161–175. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan>
- Dirwan, Bunyamin, & Umrah, St. (2018). Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34–47. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr>
- Faradilah, W., Suhrah, & Akbar, M. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid Di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7(2), 1–16. <https://journal.usimar.ac.id/index.php/jtpm>
- Fazalani, R., Tabroni, I., Syafruddin, & Hamirul. (2022). Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Minat Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Selama Pandemi Covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 595–604. <https://doi.org/10.47679/ib.2022271>
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gmTEKNIK>

- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–222. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Marzuki, K. (1994). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Millah, D. I. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Di MTSN 1 Jombang. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 113–138. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/index>
- Muchtar, B., & Hendriyani, Y. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif Akuntansi pada SMK di Kota Payakumbuh. *Jurnal Publikasi*, 1(1), 1–13. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Perhatian+Orang+Tua+dan+Konsep+Diri+terhadap+Prestasi+Belajar+Siswa+Mata+Pelajaran+Produktif+Akuntansi+pada+SMK+di+Kota+Payakumbuh&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1758367979325&u=%23p%3DC94UfkQNqkcJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Perhatian+Orang+Tua+dan+Konsep+Diri+terhadap+Prestasi+Belajar+Siswa+Mata+Pelajaran+Produktif+Akuntansi+pada+SMK+di+Kota+Payakumbuh&btnG=#d=gs_qabs&t=1758367979325&u=%23p%3DC94UfkQNqkcJ)
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisher.
- Nurjanah, T. S. S. & Syahrul. (2024). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. *AL-KHIDMAH*, 4(1), 29–41. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Khidmah/about/submission>
- Observasi Langsung*. (2025).
- Purba, M. Y. (2024). Strategi Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Siswa. *urnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 134–141. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1442>
- Putri, N. A., & Rohman, F. (2024). Evaluasi Dampak Program Literasi Al-Qur'an Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 766–778. <https://ipv6.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4549>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sianturi, R. (2024). *Perencanaan dan Penganggaran Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Teknik*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Suhdi, M. (2025). Guru BTA SMPN 6 Pamekasan. *Wawancara Langsung*.
- Sumantri, I. (2022). Metode Follow The Line dalam Pembelajaran Menulis Huruf Arab Pada Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5565>
- Sunadi, L. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–19. <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>
- Syabrus, H. (2015). Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*, 7(1), 24–30. <https://share.google/bbT33vW9g9xQefL2T>



- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Yasmin, A. (2025). Siswi Kelas IX SMPN 6 Pamekasan. *Wawancara Langsung*.